

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan?, Apakah makna hidup saya?. Manusia diarahkan bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang di perbuat dan di alami (Zohar & Marshall, 2010). Rasa ingin tahu (*curiosity*) pada diri manusia merupakan fitrah dimana rasa ingin tahu menjadikan kebudayaan manusia berkembang. Manusia disebut juga sebagai *homo socius* karena ia selalu membutuhkan orang lain dalam pengaktualisasian dirinya, seperti halnya seorang wanita, seorang wanita merupakan bagian dari masyarakat ia membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalankan kehidupan yang bermakna, seorang wanita juga membutuhkan pengaktualisasian diri, berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas spritual yang baik sehingga bisa mengontrol dirinya menjadi wanita sholihah yang diidamkan diri, keluarga dan bangsanya, hal itu bisa terrealisasi dengan pendidikan salah satunya ialah dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Majelis Ta’lim.

Majelis Ta’lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan

yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Struktur organisasi Majelis Ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah SWT. Bahkan Majelis Ta'lim juga dapat berfungsi dan berperan sebagai wahana bimbingan dan penyuluhan (konseling) kelompok kepada warga masyarakat Islam yang membutuhkannya.

Pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "*ta'awun dan ruhamah u bainahum*".

Pada saat ini memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. Apabila tidak pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi bertuhan iptek dan diarahkan pada hedonisme dan materialisme. Kemampuan iptek harus diimbangi dengan pengembangan

moral dan religi, oleh karena kemajuan iptek saja, dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.

Di sisi lain kehidupan masyarakat modern saat ini, telah kehilangan apa yang disebut “hidup yang benar dan penuh kepastian”. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggungnya serta tanpa mempertimbangkan baik-buruk cara yang ditempuhnya. Zaman modern ditandai oleh hal-hal seperti keruntuhan keluarga, masyarakat, agama, dan kurangnya empati masyarakat terhadap orang lain. Manusia tidak punya konteks keutuhan, tidak ada lagi tujuan dan aturan yang jelas, nilai-nilai yang pasti, jalan yang terang untuk tumbuh dari visi-visi serta tanggungjawab yang jelas untuk hidupnya sendiri. Setiap orang banyak yang tidak yakin mengenai apa yang dilakukan dalam hidupnya, tidak yakin bahwa individu berada pada jalan yang benar dalam melakukan suatu pekerjaan Sukidi (2004).

Hakekat pendidikan dalam kecerdasan spritual Islam menurut Yaljam (2004) adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia bermoral. Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk yang bermoral, manusia dituntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi. Hak rohani manusia meliputi hak keselamatan jiwa, bebas dari rasa takut dan

khawatir, hak keselamatan akal, bebas dari khurafat dan takhayul, hak keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan moral, dan etika seseorang disebabkan gagalnya pendidikan agama, karena itu dibutuhkannya kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang mampu mengontrol dirinya ke arah yang lebih baik. Menurut Marshall dan Dana Zohar, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, ditandai jika seseorang tersebut materilisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen (Marshall dan Dana Zohar, 2001).

Kehendak hidup bermakna sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkiti manusia modern dewasa ini. Kegelisahan yang tidak dapat dipahami dan diselesaikan, kegelisahan ini adalah masalah spiritual dan orang tersebut sedang mengalami “krisis spiritual” yang merupakan krisis yang khas menimpa banyak orang saat ini, Sukidi (2004).

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah antara lain, fanatisme yang berlebihan terhadap nilai kebenaran tertentu. Hal ini menyebabkan seseorang tidak bisa bersikap fleksibel dikarenakan orang tersebut kurang bisa menerima kritikan dan juga saran atas pendapatnya yang keliru. Indikator kedua adalah keyakinan yang lemah dan tidak didasari oleh

pertimbangan yang memadai sehingga mudah patah dilapangan. Indikator ketiga adalah mudah kehilangan kendali diri yang mengakibatkan mudah bersikap menyalahkan orang lain, marah, sedih, depresi, dan lainnya. Indikator terakhir adalah mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, kemunafikan dan komitmen yang rendah, Az-Zumaro (2011).

Diberbagai tempat, tidak jarang ditemui perilaku individu yang jauh dari perilaku moral dan memiliki kecerdasan spiritual rendah seperti penggunaan narkoba, bunuh diri, pemerkosaan dibawah umur, hubungan seks diluar nikah, pembunuhan, korupsi, kecemburuan sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Zohar dan Marshall (2007) keputusan yang mendorong seseorang untuk bunuh diri merupakan bentuk paling mendalam dari keterhambatan spiritual. Orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melampaui rasa sakit yang rendah. Hal tersebut juga bisa dikatakan bahwa pelaku bunuh diri mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah dikarenakan orang tersebut mudah kehilangan kendali sehingga mudah bersikap sedih dan depresi yang akhirnya membuatnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki makna dalam hidupnya. Dengan makna hidup ini seseorang akan memiliki kualitas menjadi, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia.

Menurut peneliti, Pendidikan yang bernuansa Islam seperti kegiatan pengajian Majelis Ta'lim dapat dijadikan sebagai wadah pembentuk jiwa dan

kepribadian yang agamis sekaligus berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktifitas kehidupan manusia, maka selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan potensi dari segi intelektual maupun mental spiritual sekaligus memiliki kepribadian yang Islami dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada Pengasuh/Pembimbing keagamaan, dan juga pembina Majelis Ta'lim, serta melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa warga desa tersebut. Fenomena yang terjadi adalah pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa' Desa Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kabupaten Kota Langsa banyak yang memiliki iman dan takwa yang tinggi, akan tetapi masih juga ada ibu-ibu pengajian kurangnya partisipasi dan kesungguhan warga, terutama para kaum ibu dalam mengikuti pengajian rutin. Hal tersebut terlihat dari, kurangnya antusias warga mengikuti pengajian, serta aktivitas mengikuti pengajian masih rendah, Seperti: Kurangnya memperhatikan, ada yang mengantuk, disamping itu masih ada ibu-ibu pengajian yang memperlihatkan kurangnya sikap rendah hati (empati) yang ditunjukkan dengan tingkah laku takabur (sombong), ada pula didapati beberapa kaum ibu pengajian yang sudah berhaji namun masih tidak memakai jilbab (menutupi aurat), masih ada terdapat kurangnya konsep diri yang positif pada perilaku kedisiplinan ibu-ibu dalam menghadiri pengajian tidak tepat waktu pada jadwal yang telah ditentukan, serta masih ada beberapa ibu-ibu pengajian dalam tutur kata (berkomunikasinya) masih kurang menerapkan nilai-nilai etika dan moralitas yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada warga Matang Seulimeng pada tanggal 29 Februari 2016 :

Subjek: A

*“saya heran dek, ada beberapa kaum ibu pengajian dia ikut dek sebagai anggota pengajian sudah hajjah lagi tapi saat keluar rumah masih tidak memakai jelbab menutup auratnya”.*

Subjek: B

*“iya bener dek itu si ibuk - ibuk ada ikut pengajian tapi berkomunikasi sama orang lain tutur kata yang keluar dari mulutnya kurang bernilai etika, gak sopan”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada ibu-ibu pengajian yang berperilaku kurang baik. melakukan sesuatu yang kurang baik dipandang oleh sisi agama Islam. Perbuatan tersebut juga mengindikasikan adanya kecerdasan spiritual yang rendah, karena salah satu ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Subjek tersebut tidak bisa mengilhami visi-visi dalam hidupnya, serta tidak mempunyai nilai yang subjek pegang untuk menuntun hidupnya. Subjek cenderung melakukan semua hal yang subjek inginkan tanpa melihat resiko, aturan-aturan yang ada dalam agama subjek dan tidak peduli bahwa apa yang subjek lakukan sangat merugikan dan dapat menyakiti orang lain.

Fenomena lain yang terjadi adalah masih ada para ibu-ibu pengajian yang masih belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawabnya sebagai jamaah yang berkomitmen pada peraturan Majelis yang telah ditetapkan.

Seperti hasil wawancara kurangnya perilaku kedisiplinan ibu-ibu, oleh peneliti kepada salah seorang Ibu Hj. Rasyidah selaku penasehat di kepengurusan Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa' :

*“setiap kali diadakannya kegiatan, ketika hendak berlangsungnya pengajian pasti selalu ada ibu-ibu pengajian yang datangnya tidak disiplin (alias terlambat). Padahal jadwal dan kapan waktu kegiatan sudah harus dimulai, sudah di beritahukan, dan sudah disepakati bersama agar jama'ah pengajian dapat hadir tepat waktu”*

Fenomena lainnya yang terlihat pada Pengajian Majelis Ta'lim, beberapa jamaah Majelis Ta'lim mengalami kecemburuan sosial disaat melakukan pengajian seperti membandingkan seseorang dengan oranglain, menganggap dirinya lebih daripada oranglain, menginginkan sesuatu dari hak milik orang lain. Dari hasil wawancara peneliti kepada salah seorang Ustadz di Pengajian Majelis Ta'lim :

*“di Pengajian Majelis Ta'lim ada beberapa ibu-ibu pengajian yang datang tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam arti beberapa dari mereka datang hanya untuk menceritakan keburukan temannya, membandingkan antara ustadz yang satu dengan Ustadz yang lain, menggunakan perhiasan yang berlebihan hanya untuk mempamerkan ke ibu pengajian lainnya, bahkan disaat pengajian mengabaikan dakwah dari Ustadz”*

Fenomena lain yang terjadi adalah masih ada ibu-ibu pengajian yang merupakan warga dari Desa Matang Seulimeng itu sendiri yang belum sepenuhnya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu ibu pengajian yang merupakan warga setempat yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2016, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa masih ada ibu pengajian yang masih belum bisa sepenuhnya mensyukuri nikmat Allah SWT. Hal tersebut disebabkan karena ibu tersebut merasa iri karena tidak mendapat bantuan sebagai



warga miskin, padahal warga tersebut sudah hidup berkecukupan. Subjek mengatakan :

“saya heran kenapa saya tidak mendapatkan bansos, padahal tahu sendiri gimana keadaan saya dan keluarga saya, orang lain yang latar belakang ekonominya jauh lebih baik dari keluarga saya malah dapet. Itu yang data pilih kasih atau bagaimana sih, sudah jelas-jelas keluarga saya ini kurang mampu tapi kok ya tega banget bikin kita jadi ga dapet apa-apa”.

Dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masih ada ibu pengajian Desa Matang Seulimeng yang belum bisa sepenuhnya mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. Aspek lain dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Berdasarkan penuturan subjek diatas, subjek belum bisa menghadapi kenyataan hidup dan cenderung menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Subjek juga kurang mempunyai otonomi karena masih mengharapkan bantuan dari pihak lain, padahal subjek sendiri bukan orang yang kekurangan.

Selain beberapa fakta hasil *pre eliminary* diatas, ada juga ibu-ibu pengajian yang sudah mampu menerapkan apa yang subjek peroleh dari kajian keagamaan subjek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2016 kepada salah satu ibu pengajian dari warga setempat yang aktif mengikuti pengajian keagamaan di Desa Matang Seulimeng:

“kadang saya mikir kenapa nasib saya kaya gini dek, udah ditinggal mati suami, anak masih kecil-kecil, harus ngidupin anak-anak dan berjuang lanjutan hidup. Tapi saya tetap bersyukur, mungkin Allah punya rencana lain buat saya dan anak-anak. Meskipun sering kekurangan saya ini ga pernah mikirin kebutuhan sendiri dek. Kalo ada rezeki ya saya berusaha buat sedekahin, saya mikir diluar sana banyak yang hidupnya lebih sengsara dari saya. Jadi saya harus tetap bersyukur dengan cobaan ini”.

Subjek mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang subjek alami. Meskipun subjek kekurangan dan harus tertatih berjuang menghidupi keluarganya, subjek tidak mengeluh dan justru bisa bangkit dari penderitaan yang subjek tanggung dan justru mampu berbagi dalam keadaan pas-pasan.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa beberapa ibu-ibu pengajian Majlis Ta'lim mengalami keterhambatan dan kemerosotan spiritual sehingga berdampak pada hubungan dengan baik atau buruknya terhadap tingkah laku ibu-ibu di masyarakat maupun di pengajian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Menurut sebagian ahli, timbulnya fenomena kemerosotan moral dalam masyarakat terkait dengan spiritual. Sukidi (2004) menyatakan bahwa adanya kemerosotan moral dalam masyarakat merupakan gejala kemiskinan spiritual. Gejala tersebut menunjukkan adanya indikasi kecerdasan spiritual yang rendah, dikarenakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang rendah adalah seseorang tidak bisa memaknai secara lebih luas pengalaman yang dilaluinya. Selanjutnya, Sukidi mengatakan pada dasarnya manusia itu sendiri memiliki kemampuan memaknai dan menempatkan perilaku hidupnya dalam makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan integral dalam diri manusia berupa kesadaran yang membuat manusia tidak hanya mampu mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru untuk membangun etika yang menjadi tuntutan mendasar dari rasa kemanusiaan.

Kecerdasan spiritual pada kaum ibu Majlis Ta'lim juga dipengaruhi oleh konsep diri ibu-ibu pengajian, yaitu cara pandang individu yang menyeluruh

terhadap diri yang menyangkut fisik, kedisiplinan, intelektual, nilai-nilai etika, emosional, sosial, moralitas dan spiritual yang mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2002) konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang seseorang rasakan tentang dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat William H. Fitts (1971 dalam Agustiani, 2009 : 138) “bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang”.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang, karena bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau penghayatan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri antara seseorang dengan orang lain berbeda, dikarenakan setiap individu sebagai memiliki pandangan yang berbeda tentang dirinya. Beberapa individu memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, sementara sebagian yang lain memandang buruk tentang dirinya. Hal ini kemudian disebut dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya dan konsep diri yang positif yang dimiliki seseorang akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa datang. Sebaliknya individu dengan

konsep diri yang negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, akan mudah menyerah sebelum bertindak dan jika gagal akan menyalahkan diri sendiri dan orang lain.

Faktor lain yang mendukung kecerdasan spiritual adalah Komunikasi interpersonal. Hal ini Menurut Nina syam (2006) komunikasi interpersonal dalam spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau berkenaan dengan agama, melalui amalan-amalan batin, seperti sholat, berdoa zikir dan lain-lain. Komunikasi dalam spiritual melibatkan kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Agustian, 2001:57).

Dalam komunikasi interpersonal situasi menjadi sangat penting karena dalam situasi tertentu memungkinkan berlangsungnya komunikasi secara timbal balik. Komunikasi secara timbal balik dalam hubungan interpersonal menunjukkan adanya interaksi. Orang yang terlibat dalam komunikasi ini berperan ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi yang timbal balik tampak adanya upaya dari individu yang saling berkomunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan menumbuhkan empati.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang tentunya melibatkan perasaan, emosi, latar belakang budaya, nilai, agama yang dianut (R. Wayne Pace, 1979).

Menurut Keith dan Newstrom (dalam Rezeki, 2006) komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan atau

ide, fakta-fakta, pikiran, perasaan dan nilai sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia. Dalam komunikasi setidaknya melibatkan dua orang yaitu pengirim dan penerima. Pada kenyataannya, seseorang pasti membutuhkan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran-pikrannya.

Menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliweri, 1991) bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung dari pada merupakan suatu peristiwa yang statis. Pada tahap ini komunikasi antar manusia harus benar-benar manusiawi sehingga orang-orang yang tidak saling mengenal satu dengan lain lebih kurang mutu komunikasinya dari pada komunikasi interpersonal diantara pihak-pihak yang sudah saling mengenal sebelumnya, karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah mengenal secara mendalam lebih baik dari pada belum mengenal.

Orang yang berkecerdasan spritual yang baik akan mampu mengendalikan sikapnya, mengendalikan diri, disiplin, bertanggung jawab, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Kecerdasan spritual yang baik akan mampu melakukan komunikasi interpersonal. Kaum ibu yang memiliki kecerdasan spritual akan mampu mengenali tingkah lakunya. Dengan mampu mengenali tingkah lakunya akan mampu mengendalikan kecerdasan spritualnya sehingga kaum ibu pengajian akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh maka peneliti penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-ibu Pada Pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’ Langsa”.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian membatasi pada apakah ada hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu pada pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’ Langsa.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari berbagai uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah ada hubungan konsep diri dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu pada pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’ Langsa?
2. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu pada pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’ Langsa?
3. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dan konsep diri dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’ Langsa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan seseorang pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu.
2. Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu.
3. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, Dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang memfokuskan penelitiannya pada masalah hubungan *konsep diri* dan *komunikasi interpersonal* dengan *kecerdasan spiritual* pada ibu-ibu. Khususnya dalam bidang kecerdasan spiritual yang membentuk konsep diri serta proses komunikasi interpersonal yang baik dalam kondisi sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa' Langsa, penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi pemikiran tentang bagaimana masalah kecerdasan spiritual dapat membentuk perkembangan diri dalam proses komunikasi interpersonal.





